

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sapi potong sebagai salah satu jenis hewan ternak ruminansia, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap produksi daging dan pemenuhan kebutuhan protein hewani. Karena peningkatan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, terjadi lonjakan konsumsi daging sapi. Di Indonesia, tingkat konsumsi daging sebanyak 686.270 ton. Dari jumlah tersebut, 58% berasal dari sapi lokal, sedangkan 42% sisanya diimpor dari negara lain (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020). Pemerintah telah menerapkan inisiatif untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong guna meningkatkan produksi daging dalam negeri.

Permintaan daging sapi meningkat karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makan yang sehat, perluasan populasi, dan peningkatan kapasitas pembelian. Pendekatan untuk mengatasi kebutuhan daging dalam suatu negara adalah dengan meningkatkan jumlah, output, dan efisiensi sapi potong (Atmakusuma *et al.*, 2014).

Peningkatan produktivitas ternak dapat dilakukan melalui perbaikan genetika, kualitas pakan, teknik pengelolaan, dan modifikasi lingkungan (Anggraeni, 2016). Kemajuan bioteknologi dalam industri peternakan telah memberikan manfaat nyata bagi komunitas peternakan di Indonesia, khususnya dalam bentuk inseminasi buatan (AI). Inseminasi buatan memungkinkan produsen untuk secara selektif membiakkan jenis sapi tertentu, seperti sapi persilangan Simmental, Limousin, Charolais, Frisian Holstein (FH), Ongole, Brahman, atau Peranakan Ongole. IB menawarkan keuntungan seperti meningkatkan kualitas ternak dengan memanfaatkan genetika hewan yang unggul. Dengan penerapan IB pada sapi lokal dapat menghasilkan produksi anakan unggul. Selain itu, IB juga meningkatkan angka kelahiran secara cepat dan konsisten, sekaligus memberikan efisiensi biaya dan waktu dengan

menghilangkan kebutuhan akan sapi jantan dan mengurangi perkawinan sedarah pada sapi betina (inbreeding)(Gunawan *et al.*,2015)

Setelah sapi dikawinkan, penting untuk dilakukan deteksi kebuntingan. Deteksi kebuntingan dini sangat penting untuk mengidentifikasi sapi infertil setelah perkawinan atau inseminasi buatan (AI). Hal ini memungkinkan dilakukannya tindakan tepat waktu, seperti penjualan atau pemusnahan, untuk meminimalkan kehilangan hasil yang disebabkan oleh ketidaksuburan. Tujuannya adalah untuk mengurangi biaya program peternakan dan memfasilitasi pengelolaan ekonomi peternakan (Syaiful, 2018).

Lestari (2014) menguraikan beberapa cara pemeriksaan kehamilan antara lain pemantauan Non Return to Estrus, melakukan palpasi rektal, melakukan pemeriksaan Ultrasonografi (USG), dan memanfaatkan pemeriksaan Radio Immuno Assay (RIA).

Palpasi rektal adalah prosedur diagnostik tepat yang digunakan untuk menentukan kehamilan pada spesies hewan besar seperti kuda, kerbau, dan sapi. Dalam skenario ini, disarankan untuk melakukan palpasi rektal pada awal kehamilan. Pendekatan ini sering digunakan karena efektivitas biaya dan pengeluaran energi yang minimal. Namun, palpasi lebih umum dilakukan pada akhir kehamilan. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kehamilan secara akurat pada tahap awal sangatlah penting. Semakin cepat kita dapat memutuskan apakah hewan tersebut bunting atau tidak, semakin besar keuntungannya. Mengingat waktu merupakan hal yang krusial dalam pengelolaan ternak dan dapat menimbulkan kerugian finansial bagi peternak, maka salah satu solusinya adalah dengan melakukan deteksi kebuntingan dini. Dengan menentukan status kehamilan hewan secara akurat dan cepat, peternak dapat mengambil tindakan yang tepat seperti menyesuaikan pakan untuk sapi bunting atau menjual hewan infertil. Dengan cara ini, peternak dapat terhindar dari kerugian besar akibat biaya pemeliharaan sapi yang diinseminasi. (Idfar, 2017).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah Pemeriksaan Kebuntingan Pada Sapi Potong Dengan Metode Palpasi Rektal Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember ?

1.3 TUJUAN

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk mengkaji efektivitas metode palpasi rektal dalam pemeriksaan kebuntingan pada sapi potong di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

1.4 MANFAAT

Hasil dari penelitian ini adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang kesehatan hewan dan peternakan. Penelitian ini memberikan penekanan khusus pada pentingnya deteksi kebuntingan pada sapi potong.